



Risalah Kebijakan

Nomor 16, Agustus 2021

Penguatan **Kesadaran Sejarah Siswa** melalui **Sejarah Lokal** dan Pelibatan **Komunitas Sejarah**



Ringkasan

- Rendahnya minat peserta didik pada pembelajaran sejarah disebabkan materi-materi yang diajarkan kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga keterlibatan dan kelekatan emosional tidak terbentuk. Selain itu, penyampaian materi yang membosankan, seperti ceramah, hafalan, dan mengandalkan buku teks juga turut berpengaruh.
- Minat siswa terhadap pelajaran Sejarah dapat didorong dengan mempelajari sejarah lokal melalui kurikulum muatan lokal maupun mengintegrasikannya ke dalam pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan.
- Pembelajaran sejarah lokal juga dapat dilakukan melalui pengenalan sejarah di lingkungan terdekat dengan melibatkan komunitas sejarah sebagai alternatif belajar yang menyenangkan.

Konteks

Selama ini, pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) kurang begitu diminati oleh siswa. Riset Ulandari (2015) di salah satu SMA negeri di Kabupaten Solok, menunjukkan bahwa sebanyak 51% siswa mengaku tidak berminat mengikuti pembelajaran Sejarah dan 77% siswa menyatakan tidak aktif dalam pelajaran Sejarah. Rendahnya minat siswa tersebut disebabkan oleh metode pembelajaran Sejarah yang tidak menarik. Selain itu, sering kali figur guru sejarah dianggap kurang profesional dalam mengajar, salah satunya karena masih banyak guru Sejarah yang menyampaikan materi secara *textbook*, tanpa variasi, monoton, dan membosankan. Hal itu menyebabkan siswa semakin enggan belajar Sejarah. Dampaknya, prestasi pelajaran Sejarah siswa cenderung kurang memuaskan (Aman, 2011).

Selain itu, ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah juga dikarenakan materi pelajaran sejarah nasional kurang kontekstual. Ini menyebabkan tidak adanya kelekatan emosional siswa dengan pelajaran Sejarah. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan ketertarikan siswa terhadap pelajaran Sejarah adalah menciptakan pendekatan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bersifat kedaerahan. Hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah lokal dan melibatkan komunitas sejarah dalam pembelajaran.

Sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991). Siswa dapat mempelajari sejarah lokal melalui sumber-sumber sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar. Pembelajaran ini akan mendorong mereka untuk lebih mengenal dan menghayati lingkungan masyarakatnya. Sementara itu, komunitas sejarah adalah wadah bagi masyarakat untuk mempelajari sejarah dan budayanya secara informal. Proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh komunitas sejarah sering berbasis lapangan dengan kegiatan *historical trip* (jelajah sejarah). Oleh karena itu, dengan belajar sejarah lokal bersama komunitas sejarah, siswa bisa mendapatkan gambaran langsung terkait objek sejarah lokal yang dipelajari. Kegiatan ini bisa menjadi alternatif baru cara belajar sejarah agar lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penguatan kesadaran sejarah pada siswa jenjang SMA melalui pembelajaran sejarah lokal dan pelibatan komunitas sejarah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *desk study*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dan dokumen terkait, serta diskusi kelompok terpumpun secara daring yang melibatkan komunitas sejarah, perwakilan Asosiasi Guru Sejarah Seluruh Indonesia, dan guru-guru mata pelajaran sejarah SMA.

Membangun kesadaran sejarah siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran saintifik dan mengenalkan sejarah lokal.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Ayatrohaedi, 1985) kesadaran sejarah merupakan usaha pemahaman bahwa seseorang merupakan bagian dari masa lampau, dibentuk oleh masa lampau, dan masa lampau itu mengutuh dalam masa sekarang. Kesadaran sejarah dapat membantu siswa mencari makna yang tercermin dalam peristiwa sejarah. Dengan kesadaran sejarah, kesalahan yang terjadi di masa lampau dapat digunakan sebagai pembelajaran di masa depan. Kesadaran sejarah tersebut salah satunya dapat dibangun melalui pembelajaran Sejarah.

Untuk meningkatkan minat siswa, pembelajaran Sejarah dapat menerapkan metode pembelajaran saintifik dalam setiap kompetensi dasar (KD). Hal itu meliputi penggunaan model-model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013, pemanfaatan sumber dan media belajar yang beragam, pelaksanaan lomba bidang kesejarahan di tingkat kabupaten sampai nasional, program *outdoor learning* (belajar di museum dan situs sejarah), penugasan kelompok dan individu (menyusun karya ilmiah, membuat vlog, infografis, video, resensi film, dan resensi buku), serta kolaborasi dengan komunitas sejarah.

Dalam konteks penerapan pembelajaran saintifik, pembelajaran sejarah lokal memiliki poin penting karena dapat membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta mengenalkan nilai-nilai sejarah yang ada di lingkungan siswa. Pada Kurikulum 2013, setidaknya terdapat dua peluang bagi sejarah lokal agar bisa diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. *Pertama*, melalui kurikulum muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. *Kedua*, diintegrasikan melalui penyisipan indikator pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan.

Menurut Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan membentuk pemahaman siswa terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Materi yang diajarkan dalam muatan lokal terdiri atas seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, bahasa, dan teknologi. Memerhatikan aturan ini, sebenarnya sejarah lokal memiliki peluang untuk diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal. Akan tetapi, karena Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tidak menyebutkan sejarah lokal sebagai mata pelajaran terkait, maka implementasi pembelajaran sejarah lokal pada muatan lokal menjadi sulit dilakukan. Oleh karena itu, revisi Permendikbud diperlukan guna memasukkan sejarah lokal dalam muatan lokal.

Sementara itu, implementasi sejarah lokal pada pembelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan memiliki peluang yang lebih besar untuk dilakukan. Peluang implementasi ini dapat dilakukan melalui integrasi standar isi, standar proses, dan standar penilaian Kurikulum 2013. Pengintegrasian dapat dilakukan melalui beberapa cara. *Pertama*, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik, dengan memerhatikan sumber belajar sejarah, memilih pendekatan, metode, media, dan evaluasi yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran sejarah lokal yang akan dipelajari. *Kedua*, guru harus mampu mengidentifikasi materi sejarah lokal yang memiliki kaitan dengan sejarah nasional. Kompetensi dasar Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan yang bisa disisipi materi sejarah lokal dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan Jenjang SMA yang Berpeluang sebagai Pengembangan Materi Sejarah Lokal

Kelas	Sejarah Indonesia	Sejarah Peminatan
X	3.4 Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat.	3.3 Menganalisis keterkaitan peristiwa sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan masa kini.
	3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	3.10 Menganalisis kehidupan awal manusia Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini.
	3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	

Kelas	Sejarah Indonesia	Sejarah Peminatan
XI	3.3 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.	3.1 Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu-Buddha dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini.
	3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.	3.2 Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini.
XII	3.1 Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI.	
	3.1 Menganalisis upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI.	

Sumber: Kemendikbud, (2016).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa beberapa KD pada Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan kelas X, XI, dan XII dapat dikembangkan untuk pembelajaran sejarah lokal, kecuali pada mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas XII. Mata pelajaran Sejarah Peminatan SMA/MA kelas XII terdiri dari 6 KD, tetapi tidak terdapat KD yang berpeluang untuk pengembangan materi sejarah lokal. Hal ini disebabkan KD Sejarah Peminatan kelas XII lebih mengarah pada sejarah dunia atau hubungan internasional dan organisasi-organisasi dunia. Adapun contoh pengembangan KD Sejarah Indonesia untuk pembelajaran sejarah lokal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Contoh RPP Sejarah Indonesia yang Mengintegrasikan Sejarah Lokal untuk satu kali pertemuan, Khusus Materi Sejarah Lokal Banten

Sejarah Indonesia	Sejarah Peminatan
<p>Pengetahuan</p> <p>3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p>	<p>3.2.1 Mengategorikan perlawanan-perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>3.2.2 Menelaah perlawanan-perlawanan terhadap kolonial Belanda di Banten</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Aria Wangsakara Tangerang b. Syekh Yusuf dan Pangeran Purbaya c. Kyai Tapa dan Ratu Bagus Buang d. Cikande Udik e. Geger Cilegon
<p>Keterampilan</p> <p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<p>4.1.1 Mengumpulkan dan mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20</p> <p>4.1.2 Menyajikan informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 dalam bentuk cerita sejarah</p> <p>4.1.3 Memproduksi videografis/infografis sejarah perlawanan-perlawanan terhadap Kolonial Belanda di Banten dengan menggunakan aplikasi berbasis Android</p>

Sumber: Olah data hasil kajian

Melibatkan komunitas sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.

Komunitas sejarah merupakan komunitas yang memiliki minat dalam meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat, terutama kesadaran atas posisi geografis dan sejarah lokal masyarakatnya. Beberapa komunitas sejarah yang cukup aktif di Indonesia antara lain: Komunitas Jelajah Budaya dan Komunitas Historia Indonesia (Jakarta), Komunitas Aleut (Bandung), Komunitas Malam Museum (Yogyakarta), serta Komunitas Solo Societeit (Surakarta). Secara umum komunitas-komunitas tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas sejarah cukup beragam mulai dari *historical trip*, menonton film, bedah buku, fotografi, hingga diskusi. Kegiatan *historical trip* yang dilakukan oleh komunitas sejarah, pada dasarnya merupakan upaya memunculkan sejarah yang diingat (*remembered history*) dan sejarah yang ditemukan (*invented history*) (Lewis, 2009). Sejarah yang diingat (*remembered history*) berupa upaya mengajak masyarakat membangkitkan memori masa lalu lewat diskusi kesejarahan serta kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Peserta jelajah diajak melihat secara langsung bukti sejarah dan merekam suatu tradisi atau peristiwa penting yang dikenali sebagai warisan budayanya, sehingga terbentuk kesadaran sejarah kolektif. Sementara itu, kegiatan sejarah yang ditemukan (*invented history*), berupa sejarah yang direkonstruksi kembali dengan suatu tujuan, yaitu sejarah untuk tujuan edukasi, rekreasi, *edutainment* dan komersial. Bentuk kegiatan ini dilakukan dengan menjelajah tempat-tempat bersejarah (rekreasi) sambil menyelipkan unsur pengetahuan sejarah (edukasi), sehingga menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya (komersial).



Gambar 1 Belajar Membaca Sumber Sejarah pada Kegiatan yang Diadakan oleh Komunitas Jelajah Budaya (Foto: dokumentasi Kartum Setiawan)

Kegiatan-kegiatan yang dikemas oleh komunitas sejarah merupakan media pembelajaran Sejarah yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, pelibatan komunitas sejarah dalam meningkatkan kesadaran sejarah, khususnya di kalangan siswa SMA penting untuk dilakukan. Akan tetapi, terdapat beberapa kendala yang membuat kolaborasi antara komunitas sejarah dan sekolah terganggu. Di antaranya adalah penyampaian informasi kegiatan komunitas sejarah yang masih terbatas, rumitnya birokrasi sekolah, padatnya jam pelajaran sekolah, dan minimnya dana kegiatan dari pihak sekolah.

Rekomendasi

Menindaklanjuti berbagai temuan di atas perlu direkomendasikan langkah-langkah kebijakan sebagai berikut.

1. Memasukkan muatan sejarah lokal dalam RPP.

Sejarah lokal perlu dimasukkan dalam RPP dengan proporsi 10 - 20% dari materi sejarah yang ada, sehingga ada pengembangan materi sejarah lokal. Dengan adanya kuota yang lebih besar untuk pembelajaran sejarah lokal dalam RPP, maka akan mendorong guru berkreasi menyusun materi sejarah lokal. Selain itu, dalam Kurikulum 2013, muatan sejarah lokal dapat dimasukkan dalam kelompok ilmu pengetahuan sosial dengan titik tekan pembelajaran Sejarah dengan melibatkan komunitas sejarah.

2. Mengalokasikan dana khusus dalam pembelajaran Sejarah.

Perlu ada alokasi dana khusus yang diperuntukkan bagi pembelajaran berbasis lapangan. Ketersediaan dana akan membantu pihak sekolah untuk melakukan pembelajaran berbasis lapangan dengan beragam program kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Dalam program ini, sekolah bisa lebih leluasanya untuk melibatkan komunitas sejarah dalam pembelajaran Sejarah Lokal.

3. Merevisi Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014.

Perlu memasukkan pembelajaran sejarah lokal sebagai bagian dari muatan lokal. Oleh karena itu, Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 perlu direvisi untuk lebih mendukung pembelajaran sejarah lokal.

4. Menyelenggarakan bimbingan teknis untuk guru Sejarah.

Bimbingan teknis kepada guru Sejarah yang akan mengajarkan sejarah lokal dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pihak sekolah dengan komunitas sejarah maupun dengan asosiasi guru sejarah. Bimbingan teknis tersebut dapat berupa pelatihan dan penyiapan bahan ajar sejarah lokal agar pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ayatrohaedi. (1985). *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kemendikbud, (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK): Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*.
- Lewis, Bernard. (2009). *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-Ciptakan*, terjemahan Bambang A. Widiyanto. Yogyakarta: Ombak.
- Ulandari, Rindi. (2015). *Gambaran Minat Belajar Sejarah Kelas XI Sosial di SMAN 1 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Widja, I Gde. (1991). *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.



Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/kajian yang dilakukan oleh
Pusat Penelitian Kebijakan

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:
Pusat Penelitian Kebijakan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827

Tim Penyusun

Unggul Sudrajat
Irawan Santoso Suryo Basuki
Sugih Biantoro
Budiana Setiawan
Mulyadi